

Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Peningkatan Kapasitas Berwirausaha di
BRSAMPK Paramita Mataram

Adi Hilmansyah¹, Syarifuddin², & Arwan Rosyadi³

Program Studi Sosiologi, Universitas Mataram
Email: ardihilmansyah19@gmail.com

Abstract

BRSAMPK Paramita Kota Mataram melakukan pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha yang terbukti memberikan kontribusi dalam memberdayakan anak jalan di dalam Kota Mataram. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui modal sosial pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha BRSAMPK Paramita Kota Mataram serta faktor pendukung dan penghambatnya. Metode penelitian dengan desain penelitian studi kasus menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun teori yang digunakan oleh peneliti adalah Teori Modal Sosial yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1). Modal sosial pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha BRSAMPK Paramita Kota Mataram adalah dengan melakukan program terapi berupa terapi sosial, fisik, spiritual, psiko sosial dan memberikan pemberdayaan berupa keterampilan otomotif, multimedia, bercocok tanam dan pengolahan limbah sampah 2). Adapun faktor pendukung BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program berwirausaha Kota Mataram adalah kerja sama yang baik antara OPD yang ada di Kota Mataram, SOP yang sudah tersedia dengan baik serta SDM yang memadai serta adanya sarana keterampilan. Sementara itu untuk faktor penghambatnya adalah pemeliharaan pola yang masih minim.

Kata Kunci: Pemberdayaan Anak Jalanan, Kewirausahaan, BRSAMPK Paramita

Pendahuluan

Keberadaan anak jalanan di Indonesia dari tahun ke tahun selalu mengalami peningkatan, hal ini menjadi kondisi yang sangat memprihatinkan. Anak jalanan seharusnya dilindungi dan dijamin haknya sebagaimana anak pada umumnya agar menjadi manusia yang bermanfaat dan mempunyai masa depan yang cerah (Darmawan W, 2008). Anak perlu mendapatkan haknya secara normal sebagai mana mestinya antara lain hak sipil dan kemerdekaan, lingkungan keluarga, pemeliharaan, kesehatan dan kesejahteraan, pendidikan, rekreasi dan budaya, serta perlindungan khusus.

Pada saat ini penanganan anak jalanan mulai dilaksanakan dengan baik. Dilihat dari banyaknya permunculan rumah singgah, sanggar dan panti yang memfasilitasi anak jalanan dalam mengembangkan diri mereka dengan pendidikan dan *soft skill*. Pemerintah mempunyai tanggung jawab besar terhadap pemeliharaan dan pembinaan anak jalanan. Hal ini tertuang dalam Undang-Undang 1945 yang menyatakan bahwa, “fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh Negara”.

Sesuai dengan cita-cita dan tujuan Nasional yang tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Negara

Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rakyat terhadap berbagai bidang kehidupan terutama dengan memperhatikan pembinaan anak. Agar suatu hal yang tidak kita inginkan seperti banyaknya kasus anak-anak terlantar/anak jalanan yang sangat memprihatinkan untuk kemajuan bangsa.

Permasalahan anak jalanan merupakan permasalahan yang sangat kompleks yang perlu mendapatkan perhatian serius dari banyak pihak, baik keluarga, masyarakat, maupun pemerintah. Secara global dapat diperkirakan, untuk itu perlu adanya efektivitas dalam penanganan dan perhatian untuk anak jalanan.

Di wilayah perkotaan, keberadaan anak jalanan menjadi realitas kehidupan. Dengan demikian, anak jalanan menjadi semakin tidak mendapatkan makna hidup dan apresiasi positif dalam hubungan sosial budaya dengan masyarakat. Norma-norma kehidupan anak jalanan secara tegas dianggap tidak sesuai dengan norma-norma kehidupan yang berlaku umum. Situasi ini menjadikan kehidupan anak jalanan selalu berada dalam bayang-bayang risiko yang tinggi, mereka sering merasakan ketidakstabilan sosial dan emosional, ketidakamanan serta sering menghadapi deprivasi ekonomi (James H. Stronge,

2000).

Penanganan anak jalanan dan pemenuhan hak-hak anak oleh pemerintah belum melekat dalam diri anak jalanan. Sementara razia-razia yang dilakukan oleh petugas secara nyata melanggar hak anak untuk mendapatkan perlindungan dari tindak kekerasan. Kebijakan yang ada untuk menangani anak jalanan tidak terjadi diskriminasi dan marginalisasi anak jalanan yang semakin menjauhkan mereka dari hak-hak yang semestinya mereka peroleh. UU No. 23 Tahun 2002 Pasal 4 Tentang Perlindungan Anak Pasal 4 menegaskan setiap anak berhak untuk dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara wajar sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi. (Ginting, 2021)

Di Indonesia penyebab meningkatnya anak jalanan dipicu oleh krisis ekonomi yang terjadi pada tahun 1998. Pada era tersebut selain masyarakat mengalami perubahan secara ekonomi, juga menjadi masa transisi pemerintahan yang menyebabkan begitu banyak permasalahan sosial muncul. Secara langsung dampak krisis ekonomi memang terkait erat dengan terjadinya peningkatan jumlah anak jalanan di beberapa kota besar di Indonesia. Hal ini akhirnya memberikan

ide-ide menyimpang pada lingkungan sosial anak untuk mengeksploitasi mereka secara ekonomi, salah satunya dengan melakukan aktivitas di jalanan. (Herlina Asri, 2014)

Dalam hal ini Dinas Sosial sangat berperan penting dalam mengedukasi, membimbing, serta menertibkannya. Dinas Sosial merupakan suatu unit pemerintahan di bidang sosial yang mengurus suatu kegiatan profesional untuk membantu individu-individu, kelompok-kelompok dan masyarakat guna meningkatkan atau memperbaiki kemampuan mereka dalam berfungsi sosial serta menciptakan kondisi masyarakat yang memungkinkan mereka mencapai tujuan (Surya Mariana, 2021).

Anak-anak menjadi salah satu faktor penentu bagi kemajuan bangsa di masa mendatang. Berdasarkan data kementerian Sosial yang diambil dari Dashboard Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) SIKS-NG per-15 Desember 2020, jumlah anak terlantar di Indonesia sebanyak 67.368 orang. Asistensi deputy pemenuhan hak dan perlindungan anak kementerian koordinator bidang pembangunan manusia dan kebudayaan (Kemenko PMK) Femmy Eka Kartika Putri menegaskan bahwa penanganan anak terlantar butuh komitmen kuat dari semua pihak (Kemenko PMK, 2020).

Menteri Sosial Agus Guwimang Kartasmita mengatakan jumlah anak jalanan

di Indonesia terus menurun dari 33.400 anak tahun 2015 menjadi 20.719 anak pada 2016, dan 16.416 anak tahun 2017 (ANTARA News).

Data yang ada di Departemen Sosial tahun 2003 menunjukkan jumlah anak jalanan di Indonesia ada sekitar 94 ribu, namun data LSM-LSM ada yang menyebutkan antara 100105 ribu yang tersebar di 12 kota besar di Indonesia. Pusat data dan informasi Kesejahteraan Sosial Departemen Sosial, menyatakan bahwa terdapat 2,15 juta anak Indonesia terlantar pada tahun 2006 (Simboh, 2006).

Berdasarkan data Hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Badan Pusat Statistik Republik Indonesia tahun 2008, menunjukkan bahwa anak jalanan secara nasional berjumlah sekitar 2,8 juta anak. Dua tahun kemudian, tahun 2010, angka tersebut mengalami kenaikan sekitar 5,4%, sehingga jumlahnya menjadi 3,1 juta anak. Pada tahun yang sama, anak yang tergolong rawan menjadi anak jalanan berjumlah 10,3 juta anak atau 17,6% dari populasi anak di Indonesia, yaitu 58,7 juta anak (Soewignyo, 2010).

Jumlah anak-anak jalanan terus meningkat dari tahun ke tahun, data tahun 2011 mencapai angka 201.699 jiwa. Selain jumlah yang banyak, anak-anak jalanan tersebut terkonsentrasi di ibukota provinsi saja, melainkan tersebar di sepuluh kabupaten

dengan jarak jangkauan yang jauh. Sebaran anak-anak jalanan se-Provinsi NTB, Lombok Barat 61.100, Lombok Tengah, 5.384, Lombok Timur 84.763, Sumbawa 12.438, Dompu 2.401, Bima 8.869, Sumbawa barat 158, Kota Mataram 7.450, Kota Bima 2.072, Lombok utara 17.064 (BPS & BAPPEDA Provinsi NTB, 2021).

Beberapa titik yang sering dijadikan tempat mangkal anak jalanan adalah perempatan Jalan Airlangga Gomong, Persimpangan Jalan Bung Karno dekat Kantor DPD Golkar NTB, Perempatan Sweta, dan Jalan Bung Hatta. Di paparkan Asna, Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) Kota Mataram, jumlah warga yang masuk dalam data sebanyak 55 ribu jiwa. Data ini didapat dari 40 persen keadaan ekonomi terendah dari jumlah penduduk Kota Mataram. Dari jumlah tersebut, 18.505 kepala keluarga masuk sebagai daftar penerima PKH. Ditambah tahun ini ada sekitar 3 ribu lebih. Jadi total nya sekitar 20 ribu lebih kepala keluarga yang menerima bantuan pemerintah (Lombok Post, 2021).

Berbicara mengenai penanganan anak jalanan dalam hal ini pemerintah, melalui Dinas Sosial Kota Mataram melakukan berbagai macam pemberdayaan salah satunya bekerjasama dengan Balai Rehabilitasi Sosial Anak Memerlukan Perlindungan Khusus (BRSAMPK) Paramita Kota Mataram. Balai ini merupakan salah satu bentuk upaya yang

dilakukan oleh Kementerian Sosial untuk memberikan perlindungan khusus kepada Anak. Salah satunya dalam hal mengembangkan SDM bagi anak jalanan pada bidang Kewirausahaan.

BRSAMPK ini merupakan salah satu bentuk dari LPKS (Lembaga Penyelenggara Kesejahteraan Sosial) yang mempunyai tugas melaksanakan rehabilitasi sosial kepada anak yang memerlukan perlindungan khusus. BRSAMPK menyelenggarakan fungsi dalam hal: penyusunan rencana program, evaluasi, dan pelaporan, pelaksanaan registrasi dan assessment anak yang memerlukan perlindungan khusus, pelaksanaan rehabilitasi sosial anak yang memerlukan perlindungan khusus, serta pelaksanaan advokasi sosial.

Pengembangan pada bidang kewirausahaan bagi anak jalanan melalui metode yang dilakukan oleh BRSAMPK dimaksudkan untuk meningkatkan kreativitas anak jalanan dalam berusaha dan menjalani hidup yang positif serta bermanfaat. Keberhasilan BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha di BRSAMPK Paramita Mataram ini dapat dilihat dari mengurangnya jumlah anak jalanan yang ada di Kota Mataram. Kota Mataram yang semulanya dipenuhi oleh anak jalanan, dengan adanya penanganan yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita kini jumlahnya anak

jalanan semakin berkurang. Selain itu juga selama ini anak jalanan yang tidak mempunyai keterampilan dalam bidang apapun, setelah mereka dibina di BRSAMPK Paramita, mereka memiliki beberapa keterampilan yang bisa dimanfaatkan dalam kehidupan sosialnya. Seperti kemampuan dalam bidang otomotif, multimedia, pengolahan limbah sampah dan beberapa keterampilan lainnya. Sehingga dengan demikian anak jalanan yang awalnya dipandang sebelah mata, kita mulai memiliki nilai di masyarakat.

Berdasarkan fakta serta data yang telah dipaparkan diatas maka penulis tertarik melakukan penelitian di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat. Penulis ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan kegiatan pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha di BRSAMPK Paramita Mataram.

Metode Penelitian

Metode dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang menekankan pada kemampuan peneliti dalam mengolah data. Metode penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang mengandung subjeknya sebagai suatu kesatuan yang utuh dengan cara memahami hal-hal yang dialami oleh subjek penelitian. Hal yang dialami oleh subjek penelitian maksudnya adalah seperti

perilaku, persepsi, tindakan, motivasi dan sebagainya yang tidak dapat diangkakan sehingga dideskripsikan dengan kata-kata dan bahasa (Moleong, 2017).

Pendekatan studi kasus merupakan penelitian tentang suatu kesatuan sistem. Kesatuan ini dapat berupa program, kegiatan, peristiwa, atau sekelompok individu yang terkait oleh tempat, waktu, atau ikatan tertentu (Gnony, djunaidi & Almanshur, Fauzan, 2017).

Hasil dan Pembahasan

1. Peran BRSAMPK Paramita dalam Pemberdayaan Anak Jalanan melalui Program Peningkatan Kapasitas Berwirausaha Kota Mataram

BRSAMPK Paramita dalam peran dan upaya memberdayakan anak jalanan melalui Program Peningkatan Kapasitas Berwirausaha Kota Mataram diawali dengan melakukan pendekatan terapi. Terapi yang digunakan di antaranya adalah:

a. Terapi Sosial

Terapi Sosial disini adalah bagaimana kemudian Anak Jalanan yang ada di BRSAMPK Kota Mataram diberikan pemahaman terhadap rekonstruksi sosial yang ada di masyarakat. Tentang Bagaimana kemudian Anak Jalanan untuk bertindak dan berperilaku di lingkungan

sosialnya.

BRSAMPK Kota Mataram memberikan bimbingan dan terapi terkait dengan hubungan sosial. Terapi Sosial ini dapat dipahami sebagai suatu upaya yang dilakukan dalam rangka membangun dan merekonstruksi Anak Jalanan yang menjadi binaan BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Bimbingan Sosial ini sendiri serangkaian bimbingan ke arah tatanan kerukunan dan kebersamaan hidup masyarakat dengan memberikan pelayanan sosialisasi, rehabilitasi sosial, perlindungan, dan pendampingan agar Anak Jalanan dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang di lingkungan panti, keluarga, kelompok, organisasi, dan masyarakat luas. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab sosial serta memulihkan kemauan dan kemampuan guna menyesuaikan diri dan kerja sama dalam kelompok lingkungan secara bertanggungjawab.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti pada saat menjalankan penelitian, bimbingan sosial yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram adalah pernah melakukan bimbingan sosial penyuluhan materi kesehatan mengenai

bahayanya hidup di jalanan menjadi anak jalanan. Pihak BRSAMPK Kota Mataram menjelaskan dan memaparkan tentang bahaya hidup di jalanan. Anak-anak dikumpulkan dalam suatu ruangan untuk mendapatkan terapi sosial. Pemaparan materi terkait bahaya hidup di jalanan ini menjadi fokus penting bagi BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Hal ini dilakukan karena untuk memberikan edukasi kepada anak jalanan supaya tidak mengulangi kejadian atau kehidupan sebagai anak jalanan setelah mereka keluar dari BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini. Selanjutnya yang menjadi fokus pada terapi atau bimbingan sosial ini adalah memaparkan berbagai tindakan yang sebenarnya menyimpang yang dilakukan oleh Anak Jalanan. Mereka dijelaskan tentang bahaya narkoba, minuman keras, perkosaan, penjudian ataupun berbagai bentuk kegiatan yang berbau kriminal yang berpotensi dilakukan oleh Anak Jalanan.

b. Terapi Fisik

Selain memberikan terapi Fisik kepada Anak Jalanan, BRSAMPK Kota Mataram juga memberikan Terapi Fisik. Terapi Fisik adalah bentuk terapi yang dilakukan guna untuk memberikan

stimulus kepada Anak Jalanan yang sifatnya fisik. Terapi ini bertujuan untuk melatih Anak-Anak Jalanan binaan BRSAMPK Kota Mataram agar sehat secara fisik.

Pada terapi Fisik ini adalah bentuk pembinaan yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Sebagian besar orang beranggapan, mengatakan, memandang, dan bahwasanya anak jalanan itu bau, kotor, dekil, dan suka bertindak negatif, namun BRSAMPK Paramita merubah stigma tersebut. Anak jalanan yang dahulu berasal dari jalanan yang terlihat kotor, kurus, bau, dekil, dan tidak terawat setelah menjalani rehabilitasi penampilan fisik mereka berubah dan mereka sekarang rapi dan terawat jauh lebih baik dari sebelumnya.

Selama menjalani rehabilitasi dibiasakan untuk berperilaku hidup bersih dan sehat dengan mandi teratur, menjaga kebersihan diri mereka dengan baik, berpakaian rapi dan bersih. Hal ini sangat terlihat jelas pada informan anak jalanan, mereka terlihat sehat dan bersih selain itu mereka juga mendapatkan pelayanan makan yang teratur sehingga gizi mereka pun tercukupi dengan baik, kemudian senam kesehatan jasmani juga diberikan

kepada mereka agar mereka sehat jasmani nya, pemeriksaan kesehatan mereka yang rutin juga diberikan kesehatan fisik mereka lebih terjaga. Dalam melakukan terapi fisik atau biologis ini BRSAMPK Paramita bekerja sama dengan OPD terkait seperti Dinas Kesehatan, Rumah Sakit, ataupun puskesmas yang ada di Kota Mataram.

c. Terapi Spiritual

Terapi Spiritual adalah terapi yang menekankan Anak Jalanan agar bisa memiliki mental spiritual yang baik. Terlebih Anak Jalanan yang sebelumnya banyak mengenal dunia gelap atau kehidupan yang dalam tanda kutip negatif seperti mereka yang berasal dari background pelaku pencurian, minum-minuman keras, penjangbretan, perkosaan dll. Pada terapi ini yang disadarkan adalah spiritual Anak Jalanan agar kemudian bagaimana bisa lebih dekat kepada tuhan.

Tujuan utama dari diterapkannya terapi spiritual ini adalah untuk membangun karakter Anak Jalanan agar memiliki mental spiritual yang lebih baik. Terlebih setelah apa yang menimpa Anak Jalanan hingga pada akhirnya melakukan hal-hal yang sifatnya menyimpang nilai dan norma

sosial yang ada di masyarakat.

Manusia adalah makhluk yang dibekali dengan mental spiritual yang kaitannya dengan kesadaran akan adanya kekuatan lebih dari dirinya. Kekuatan yang membuatnya mampu melakukan sesuatu atau menjalankan sesuatu sesuai dengan hukum alam yang telah berlaku. Kesadaran inilah yang akhirnya mendorong manusia untuk sadar bahwa ada peran ketuhanan disini yang diimplementasikan dalam bentuk kesadaran mental yang disebut dengan spiritual. Dalam teori keperawatan sering menganggap manusia sebagai makhluk yang holistik. Pendekatan holistik merupakan pendekatan yang bersifat menyeluruh terhadap individu dalam kontak Bio psikososial, kultural, spiritual dimana sebagai makhluk dengan dasar spiritual manusia memiliki keyakinan dan kepercayaan untuk menyembah dan mengabdikan kepada Tuhan. Tuhan dipercaya sebagai otoritas tertinggi yang mengatur segala aspek kehidupan yang dijalani oleh manusia tersebut. Spiritualitas adalah kaitannya antara hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Sang Pencipta tergantung pada kepercayaan yang dianut oleh masing-masing

individu yang menjalani kehidupan di dunia ini.

d. Terapi Psiko Sosial

Pada terapi Psiko-Sosial yang dilakukan oleh BRSAMPK Kota Mataram ini adalah bentuk terapi dalam rangka penanganan psikis sosial Anak Jalanan. Anak Jalanan di dunia masa lalunya pada saat menjadi Anak Jalanan dahulu, diwarnai dengan penuh hal-hal yang sifatnya kurang baik dalam lengkungan sosialnya. Banyak dari mereka yang menjadi bahan cibiran atau bahkan mendapatkan hukuman secara sosial dari masyarakat lingkungan tempat tinggalnya. Sehingga tak jarang proses sosial Anak Jalanan akhirnya terganggu.

Terapi psiko sosial ini sangat penting dalam menumbuh kembangkan, memperbaiki kembali proses sosial Anak Jalanan yang sempat terganggu selama hidup sebagai Anak Jalanan. Pihak BRSAMPK Kota Mataram memberikan terapi ini karena Anak Jalanan yang dibina disini akan kembali ke lingkungan masyarakat setelah melakukan pembinaan sehingga pola perilaku sosialnya harus diterapi terlebih dahulu agar bisa beradaptasi kembali ke lingkungan anak tersebut berasal.

sebagai wadah yang memberikan perlindungan dan pembinaan terhadap Anak Jalanan selama ini sudah melakukan beberapa program terkait dengan pemberdayaan Anak Jalanan melalui kegiatan berwirausaha. Program kewirausahaan ini dijadikan sebagai salah satu program bagi setiap Anak Jalanan yang masuk di BRSAMPK Kota Mataram. Terdapat beberapa kegiatan kewirausahaan yang ada dalam program peningkatan kapasitas berwirausaha ini.

Dalam melakukan peningkatan kapasitas berwirausaha, BRSAMPK Paramita Kota Mataram melakukan beberapa program yang dijadikan sebagai langkah pasti untuk memberdayakan Anak Jalanan selama mendapatkan pembinaan di BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini.

Terdapat empat program pemberdayaan dalam peningkatan kapasitas wirausaha yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam melatih keterampilan Anak-anak jalanan yang ada dibina. Di antaranya ada program pelatihan otomotif, pelatihan multimedia, pelatihan bercocok tanam dan pelatihan pengolahan limbah sampah.

1. Pelatihan Otomotif

Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti, menunjukkan bahwa BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam melakukan pemberdayaan terhadap Anak Jalanan, terdapat program yang dilakukan yakni pelatihan otomotif. Pihak BRSAMPK Paramita Kota Mataram melakukan kerjasama dengan bengkelbengkel yang ada di kota Mataram dalam meningkatkan kapasitas pemberdayaan melalui program berwirausaha kepada Anak Jalanan yang ada di BRSAMPK Kota Mataram.

Hasil temuan menunjukkan bahwa minat anak jalanan terhadap dunia otomotif terbilang tinggi, hal ini diungkapkan oleh salah satu anak jalanan yang menjadi peserta pelatihan otomotif. Hasil penelitian yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan pemberdayaan anak jalanan melalui peningkatan kapasitas berwirausaha menunjukkan bahwa BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam melakukan pemberdayaan terhadap Anak Jalanan, terdapat program yang dilakukan yakni pelatihan otomotif.

Dalam melakukan pemberdayaan keterampilan berwirausaha, disini di BRSAMPK

Kota Mataram terdapat pelatihan otomotif. Pelatihan otomotif ini dipilih karena memang permintaan pasar akan dunia ataupun pelayanan otomotif terus ada dan semakin meningkat, sehingga BRSAMPK Paramita memilih untuk memberikan pelatihan atau memberdayakan Anak Jalanan melalui pelatihan otomotif. Sejauh ini BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam melakukan pemberdayaan melalui otomotif didasarkan pada kebutuhan pasar akan dunia otomotif sangat tinggi dan terus ada. Sehingga Anak Jalanan diberdayakan melalui pelatihan otomotif tersebut.

Sejauh ini pihak BRSAMPK Kota Mataram dalam melakukan pemberdayaan melalui pelatihan otomotif ini bekerjasama dengan bengkelbengkel yang ada di Kota Mataram untuk memberikan pelatihan dan skill.

Dalam memberikan pelatihan otomotif ini, kami melakukan kerjasama dengan bengkel-bengkel yang ada di Kota Mataram. Karena memang kita ingin, Anak-anak Jalanan yang ada disini mendapatkan pengetahuan langsung dari para praktisi otomotif. Pihak BRSAMPK Paramita Kota Mataram melakukan kerjasama dengan

bengkel-bengkel yang ada di kota Mataram dalam meningkatkan kapasitas pemberdayaan melalui program berwirausaha kepada Anak Jalanan yang ada di BRSAMPK Kota Mataram.

Anak jalanan yang diberdayakan melalui program ini merasakan betul manfaatnya, terutama bagi mereka yang tidak pernah mengenyam pendidikan sebelumnya atau justru putus sekolah. Karena disini mereka akan mendapatkan pelatihan secara gratis dan tentunya dari para praktisi otomotif yang didatangkan langsung berasal dari bengkel-bengkel yang ada di Kota Mataram. Disini anak jalanan akan diperkenalkan dengan dunia otomotif seperti dasar-dasar permesinan. Mulai dari bagaimana mengatasi kendaraan yang sering mati, cara mengganti oli, mengganti karburator, busi dan basic-basic perbaikan mesin di dalam dunia otomotif.

2. Pelatihan Multimedia

Selain melakukan pemberdayaan Anak Jalanan melalui pelatihan keterampilan otomotif, pihak BRSAMK Paramita Kota Mataram juga melakukan pelatihan Multimedia. Pada pelatihan ini Anak Jalanan diberikan pemberdayaan untuk bagaimana

kemudian bisa mengenal dunia multimedia. Dari wawancara yang dilakukan dengan informan ini menunjukan bahwa selama ini pihak BRSAMK Paramita telah melakukan peningkatan kapasitas berwirausaha untuk Anak jalanan di Kota Mataram melalui program pelatihan Multimedia. Pelatihan multimedia yang dilakukan ini bekerjasama dengan SMK yang ada di Kota Mataram yang dalam hal ini Kejuruan Multimedia yang memberikan pelatihan skill multimedia. Pada pemberdayaan melalui Multimedia ini Anak Jalanan akan diajarkan skill tentang Microsoft, Desain Grafis, Editing Video dll.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada anak jalanan mereka merasakan betul manfaat dari adanya pelatihan multimedia yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini.

Di BRSAMPK Paramita terdapat pelatihan multimedia, tujuannya adalah tak lain dan tak bukan agar anak-anak jalanan yang dibina disini bisa memiliki skill di bidang multimedia yang tentunya diharapkan bisa dimanfaatkan skill multimedia yang didapatkan disini untuk bisa diterapkan

di kehidupan nyata.

Selama ini pihak BRSAMPK Paramita telah melakukan peningkatan kapasitas berwirausaha untuk Anak Janaan di Kota Mataram melalui program pelatihan Multimedia. Pelatihan multimedia yang dilakukan ini bekerjasama dengan SMK yang ada di Kota Mataram yang dalam hal ini jurusan Multimedia yang memberikan pelatihan skill multimedia. Pada pemberdayaan melalui Multimedia ini Anak Janaan akan diajarkan skill tentang Microsoft, desain grafis, editing video dll.

Kegiatan pelatihan keterampilan produktif komputer memberikan ketrampilan proses percetakan/pementalan, teknik photography dan teknik video shotting dalam kegiatan ini dilaksanakan selama dua bulan. Sesuai dengan kesepakatan bersama kegiatan ini dilaksanakan seminggu dua kali setiap hari Selasa dan Rabu. Kegiatan pelatihan dilakukan dengan model praktik langsung di laboratorium komputer di SMK dengan peralatan yang lengkap dengan tutor sesuai dengan keahlian masing-masing. Antusias dan respon peserta dalam pelatihan sangat tinggi, terlihat dari jumlah peserta pelatihan yang

mengikuti pelatihan yang mencapai belasan orang.

Pada pelatihan peningkatan kapasitas berwirausaha melalui program multimedia ini penyampaian materi pelatihan diberikan sesuai dengan tataran praktis berdasarkan tingkat pemahaman para peserta serta pengembangan dasardasar yang lebih mudah dipahami yang diperlukan bagi peserta. Bentuk pelatihan yang terdiri dari penggunaan program aplikasi untuk pembuatan desain spanduk, undangan, kartu nama, editing foto atau gambar serta teks. Pelatihan juga memberikan tambahan bekal keterampilan dalam bentuk perancangan tata letak desain gambar kepada peserta pelatihan diberikan juga pengenalan dan pelatihan praktis dalam melakukan proses produksi, dimulai dari perancangan suatu konsep desain, mengembangkan ide desain, melakukan penataan tata letak desain gambar, finishing hasil desain, melakukan pencetakan, hingga pada tahap mengaplikasikan hasil desain gambar ke dalam bentuk media yang beragam. Pada pelatihan ini Anak Janaan dilatih untuk mampu mengaplikasikan software desain seperti Adobe Photoshop dan CorelDraw. Karena

kedua software ini yang paling sering digunakan dalam dunia percetakan atau periklanan yang kaitannya dengan kegiatan desain grafis.

3. Pelatihan bercocok tanam

BRSAMPK Kota Mataram selama ini telah melakukan pemberdayaan berupa pelatihan bercocok tanam. Anak Jalanan di Kota Mataram dilatih untuk mengembangkan keterampilan bercocok tanam, mulai dari bagaimana teknik atau cara menanam tanaman, sampai dengan bagaimana merawat atau melakukan modifikasi pada tanaman seperti mencangkok dll. Dari penemuan yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan program bercocok tanam yang dilakukan oleh BRSAMPK Kota Mataram menunjukkan bahwa program ini memiliki nilai yang baik guna untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha Anak Jalanan yang ada di BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini. Anak-anak Jalanan yang mengikuti program ini tampak antusias karena memang selain mendapatkan keterampilan berupa kemampuan bercocok tanam dan memodifikasi tanaman, mereka juga senang karena merasa lebih dekat dengan alam.

BRSAMPK Kota Mataram selama ini telah melakukan pemberdayaan berupa pelatihan bercocok tanam. Anak Jalanan di Kota Mataram dilatih untuk mengembangkan keterampilan bercocok tanam, mulai dari bagaimana teknik atau cara menanam tanaman, sampai dengan bagaimana merawat atau melakukan modifikasi pada tanaman seperti mencangkok dll. Output dari pelatihan ini adalah bagaimana kemudian Anak Jalanan yang dibina disini memiliki pengetahuan beserta keterampilan terkait dengan bagaimana bicara bercocok tanam yang baik dan benar dan tentunya bisa memiliki nilai ekonomis yang bisa mendatangkan pundi-pundi rupiah jika pada akhirnya nanti tiba saatnya mereka keluar dari BRSAMPK ini.

Dari penemuan yang didapatkan oleh peneliti terkait dengan program bercocok tanam yang dilakukan oleh BRSAMPK Kota Mataram menunjukkan bahwa program ini memiliki nilai yang baik guna untuk meningkatkan kemampuan berwirausaha Anak Jalanan yang ada di BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini. Anak-anak Jalanan yang mengikuti program ini tampak antusias karena

memang selain mendapatkan keterampilan berupa kemampuan bercocok tanam dan memodifikasi tanaman, mereka juga senang karena merasa lebih dekat dengan alam.

4. Pelatihan pengolahan limbah sampah

Bentuk pelatihan lainnya yang dilakukan oleh BRSAMK Paramita Kota Mataram dalam memberdayakan Anak Jalanan guna meningkatkan kemampuan berwirausaha adalah dengan cara melakukan pelatihan pengolahan limbah sampah. Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan pada saat peneliti mewawancarai, bentuk pelatihan ini adalah pelatihan yang didesain untuk meningkatkan kreatifitas dan jiwa kewirausahaan Anak jalanan yang dibina di BRSAMK Kota Mataram ini. Pelatihan ini secara teknis didesain dengan memanfaatkan limbah sampah yang bisa ditemukan dimana saja, seperti plastik, kardus, bekas kemasan snack dll. Kemudian dibuat menjadi semacam kerajinan.

Selain itu peran BRSAMPK Paramita dalam memberdayakan Anak Jalanan adalah dengan melakukan pendekatan kepada orangtua. Pendekatan yang dimaksudkan adalah memberikan edukasi kepada orangtua terhadap bagaimana cara menangani anaknya yang menjadi Anak Jalanan, ini lebih kepada memberikan pemahaman ilmu parenting atau cara mendidik anak yang baik dan benar.

Dari keterangan yang diberikan oleh informan di atas menunjukkan bahwa pihak BRSAMPK Kota Mataram melakukan pendekatan terhadap orang tua anak yang menjadi pelaku Anak Jalanan. Karena memang pemberdayaan Anak Jalanan tidak hanya cukup dilakukan dengan

memberdayakan anak tersebut. Akan tetapi lebih dari itu bahwa orangtua dari anak tersebut harus disentuh juga karena memang pada hakikatnya mereka yang diberdayakan di BRSAMK Paramita Kota Mataram akan dikembalikan kepada orangtuanya setelah selesai masa pemberdayaan dan perlindungan si anak. Di BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini, terdapat pelatihan berupa pengolahan limbah sampah. Pelatihan ini pada dasarnya selain sebagai upaya kita untuk memberdayakan Anak Jalanan, tetapi juga sebagai bentuk ikhtiar untuk mengurangi volume sampah yang ada yang sebenarnya masih bisa diolah kembali dan memiliki nilai guna dan daya tarik.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh informan pada saat peneliti mewawancarai, bentuk pelatihan ini adalah pelatihan yang didesain untuk meningkatkan kreatifitas dan jiwa kewirausahaan Anak jalanan yang dibina di BRSAMK Kota Mataram ini. Pelatihan ini secara teknis didesain dengan memanfaatkan limbah sampah yang bisa ditemukan dimana saja, seperti plastik, kardus, bekas kemasan snack dll. Kemudian dibuat menjadi semacam kerajinan.

2. Faktor pendukung dan penghambat BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program berwirausaha Kota Mataram.

a. Faktor Pendukung

1. Kerjasama yang baik antara OPD yang ada di Kota Mataram

Selama ini Organisasi Perangkat daerah telah banyak memberikan kontribusi kepada BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam memberdayakan

Anak Jalanan. OPD yang terkait seperti Dinas Sosial Kota Mataram, Dinas Kesehatan Kota Mataram, Dinas Pemberdayaan dll. Selama ini peran Organisasi Perangkat Daerah sangat dirasakan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram.

Selama ini Organisasi Perangkat Daerah telah banyak memberikan kontribusi kepada BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam memberdayakan Anak Jalanan. OPD yang terkait seperti Dinas Sosial Kota Mataram, Dinas Kesehatan Kota Mataram, Dinas Pemberdayaan dll. Selama ini peran Organisasi Perangkat Daerah sangat dirasakan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram. BRSAMPK dalam menangani anak jalanan tidak selamanya bisa berdiri sendiri, akan ada sesuatu hal dalam proses penanganan anak jalanan yang membutuhkan bantuan dari Organisasi Perangkat Daerah (OPD) Setempat dalam membantu kelancaran pemberdayaan anak jalanan. Seperti pada saat ada terapi sosial, maka disini dibutuhkan peran Dinas sosial atau Dinas Kesehatan dalam melakukan pembinaan sosial kepada anak jalanan yang ada di BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Dalam teori struktural

fungsiionalisme terdapat komponen integrasi yaitu sebuah sistem yang harus mengatur antara bagian yang satu dengan bagian yang lain, yang menjadi komponennya atau saling berinteraksi. Sistem tersebut akan berfungsi secara efektif, jika masyarakat mempunyai sifat solidaritas dan kerelaan untuk bekerja sama. Disini BRSMPAK Paramita Kota Mataram dalam menjalin kerjasama sudah terintegrasi dengan baik antara OPD yang ada di Kota Mataram. Sehingga dengan demikian ini merupakan salah satu faktor pendukung BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan.

2. SOP yang sudah tersedia dengan baik

Dalam penanganan dan pemberdayaan Anak Jalanan yang dilakukan oleh BRSAMK Paramita Kota Mataram sudah terdapat SOP yang dijadikan sebagai landasan dalam melakukan berbagai aktivitas dan program guna meningkatkan kapasitas kemampuan berwirausaha Anak Jalanan yang dibina disini.

Dalam penanganan dan pemberdayaan Anak Jalanan yang dilakukan oleh BRSAMK Paramita Kota Mataram sudah terdapat Standar Operasional Prosedural (SOP) yang dijadikan sebagai landasan dan panduan

dalam melakukan berbagai aktivitas dan program guna meningkatkan kapasitas kemampuan berwirausaha Anak Jalanan yang dibina disini. SOP yang sudah ada ini tentunya sangat memudahkan para petugas BRSAMPK dalam menangani anak jalanan yang ada disana.

Dalam teori struktural fungsionalisme terdapat komponen latency yang merupakan sistem yang harus dijaga supaya tidak terjadi kekacauan dan para anggota dari sistem tersebut tidak lagi salah bertindak yang tidak sesuai dengan sistem yang ada. Maka sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki situasi sistem sosial baik berupa motivasi individu, maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Disini dengan adanya SOP yang sudah jelas dimiliki oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram, menjadi salah satu unsur latency dalam mempertahankan apa yang sudah dijaga dan dibangun dalam membina anak jalanan.

3. SDM yang baik

BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam melakukan pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas

berwirausaha, didukung oleh kualitas SDM yang baik. Kualitas SDM yang baik ini menjadi faktor pendukung yang sangat dirasakan oleh BRSAMPK Paramita. SDM yang baik yang dimaksud disini adalah mereka yang merupakan tenaga ahli di bidang penanganan dan pemberdayaan anak jalanan. Ada di antaranya para psikolog, dokter sampai tenaga ahli di bidang keterampilan seperti otomotif, multimedia dll.

Tidak bisa dipungkiri bahwa Sumber Daya Manusia yang ada di BRSAMPK Paramita Kota Mataram sangat menentukan keberhasilan pemberdayaan anak jalanan yang ada disini. SDM yang ada di BRSAMPK Paramita sudah terbilang mumpuni. Terbukti dengan capaian-capaian yang telah didapatkan oleh BRSAMPK Paramita yang semuanya adalah hasil dan buah kerja keras dari para SDM yang ada disana. SDM yang dimiliki oleh BRSAMPK Paramita, unggul dalam berbagai lini. SDM yang dimiliki sangat gencar dan antusias dalam melakukan pemberdayaan kepada anak jalanan. SDM yang baik ini merupakan bentuk integrasi dalam teori struktural fungsionalisme yang dikemukakan oleh Talcot. Hal ini karena memang pada

dasarnya SDM yang dimiliki oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram dijadikan sebagai satu kesatuan integritas yang menjadi modal utama dan pendukung keberhasilan BRSAMPK Paramita Kota Mataram.

4. Sarana Keterampilan

Dalam mengembangkan keterampilan Anak Jalanan, BRSAMPK Paramita Kota Mataram menyediakan berbagai macam sarana untuk memfasilitasi anak jalanan dalam mengembangkan minat dan bakatnya. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pendukung berhasilnya perkembangan anak jalanan terutama dalam berwirausaha.

Sarana yang disediakan BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam mendukung pemberdayaan anak jalanan salah satunya adalah pada bidang kewirausahaan. Dalam hal ini pihak balai menyediakan sarana yang dapat mengembangkan kemampuan berwirausaha anak jalanan seperti, tempat usaha cuci mobil, entrepreneur, bengkel, toko kelontong, serta usaha makanan dan minuman. Sehingga hal inilah yang menjadi bekal anak jalanan nantinya setelah dikembalikan lagi kepada keluarga dan masyarakat. Dalam teori *latency* adalah sistem yang harus

dijaga supaya tidak terjadi kekacauan dan para anggota dari sistem tersebut tidak lagi salah bertindak yang tidak sesuai dengan sistem yang ada. Maka sebuah sistem harus melengkapi, memelihara, dan memperbaiki situasi sistem sosial baik berupa motivasi individu, maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. Sarana keterampilan ini dibuat guna untuk menjaga pemberdayaan yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram tetap terjaga dan terarah dengan baik. Tidak hanya sesaat namun juga lebih-lebih berkesinambungan.

b. Faktor Penghambat

Terlepas dari adanya faktor pendukung yang dimiliki oleh BRSAMPK Paramita dalam penanganan dan pemberdayaan Anak Jalanan terdapat juga beberapa faktor penghambat yang dihadapi oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Adapun untuk faktor penghambatnya adalah:

1. Pemeliharaan pola yang masih minim

Pada pemeliharaan pola ini dalam teori AGIL yang dikemukakan oleh Talcot kaitannya dengan *latency*. Dalam hal ini yang menjadi faktor penghambat anak jalanan adalah perihal

pemeliharaan pola yang sudah didapatkan selama menjalani pelatihan di BRSAMPK Paramita Kota Mataram kadang tak sebanding dengan apa yang terjadi di lapangan pada saat para anak jalanan sudah dikembalikan ke dunia tempat tinggal mereka berasal.

Pada saat sedang menjalani pelatihan dan pemberdayaan di BRSAMPK anak jalanan memiliki fasilitas yang dapat mendukung skill dan kemampuan yang diajarkan kepada mereka guna menopang keterampilan tersebut. Sehingga dengan demikian mereka dengan mudah mendapatkan akses dan fasilitas yang sudah serba ada yang disediakan oleh pihak BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Akan tetapi beda halnya dengan pada saat mereka sudah dikembalikan ke dunia asalnya. Banyak di antara para anak jalanan yang menjadi kesulitan dan harus berusaha keras dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka. Terlebih dengan minimnya fasilitas atau bahkan tidak ada sama sekali yang mereka miliki untuk menopang skill dan keterampilan yang mereka dapatkan pada saat mendapatkan pelatihan dan pemberdayaan di BRSAMPK Paramita Kota Mataram. Memang pada hakikatnya memelihara atau

mempertahankan sesuatu yang sudah dicapai itu menjadi amatlah sulit. Terlebih ketika semuanya sudah berjalan tidak sesuai dengan sistem yang sebelumnya menjadi pedoman yang diikuti. Karena pada saat anak jalanan masih berada dalam pengawasan oleh BRSAMPK Paramita, anak jalanan diberdayakan dengan sistem-sistem yang sudah dirancang khusus untuk meningkatkan kapasitas anak jalanan. Sementara itu ketika mereka akhirnya dikembalikan ke dunia asal tempat tinggal mereka berada, sistem tersebut tidak mengikuti ke mana perginya anak jalanan. Artinya bahwa tidak ada lagi sistem yang mengikat yang memberikan pemahaman dan kesadaran kepada anak jalanan terkait dengan bagaimana menjalani kehidupan yang lebih baik dari biasanya. Sehingga dengan demikian perlahan pola yang sudah ditanamkan oleh BRSAMPK Paramita kepada anak jalanan yang dibina mulai pudar seiring dengan waktu dan pergaulan yang kembali dilakukan oleh anak jalanan di dunia tempat tinggal mereka berada.

3. Analisis Teori

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori Modal Sosial

yang dikemukakan oleh Robert D. Putnam. Asumsi dasar teori ini melihat modal sosial sebagai suatu “modal” (sesuatu yang bisa digunakan untuk menghasilkan sesuatu). Modal sosial bisa digunakan oleh kalangan miskin untuk keluar dari ketertinggalannya. Warga miskin dapat menggunakan jaringan dan ke saling percayaan, misalnya untuk mendapatkan modal produksi atau akses terhadap lahan garapan. Karena itu, Putnam menyarankan pemerintah memfasilitasi terbentuknya kelompok-kelompok mandiri warga di kawasan-kawasan berpenduduk miskin untuk meningkatkan modal sosial mereka. Modal sosial memiliki tiga komponen utama yakni kepercayaan, norma dan jaringan.

Menurut Putnam, modal sosial menjadi perekat bagi setiap individu dalam bentuk kepercayaan, norma, dan jaringan sehingga terjadi kerja sama yang saling menguntungkan untuk mencapai tujuan bersama. Putnam menganggap bahwa modal sosial sebagai perekat hubungan horizontal antara orang-orang. Jaringan keterikatan sosial yang diatur oleh norma-norma yang menentukan produktivitas suatu kelompok masyarakat atau komunitas. Yang dalam penelitian ini ditemukan bahwa BRSAMPK Paramita Kota Mataram sudah menggunakan tiga

unsur Modal Sosial ini dalam memberdayakan anak Jalanan yang ada di Kota Mataram. Komponen tersebut adalah sebagai berikut.

Komponen Kepercayaan, menurut Giddens kepercayaan adalah keyakinan akan reliabilitas seseorang atau sistem, terkait dengan berbagai hasil dan peristiwa, dimana keyakinan itu mengekspresikan suatu iman (*faiith*) terhadap integritas cinta kasih orang lain atau ketepatan prinsip abstrak (pengetahuan teknis) (Damsar,2009:185). Sedangkan menurut Fukuyama (1996), kepercayaan adalah harapan yang tumbuh di dalam sebuah masyarakat yang ditunjukkan oleh adanya perilaku jujur, teratur, dan kerja sama berdasarkan norma-norma yang dianut bersama. Kepercayaan berfungsi untuk mereduksi atau meminimalisir bahaya yang berasal dari aktivitas tertentu. Kepercayaan biasanya terikat bukan kepada risiko, namun kepada berbagai kemungkinan. Kepercayaan memperbesar kemampuan manusia untuk bekerja sama bukan didasarkan atas kalkulasi rasional kognitif, tetapi melalui pertimbangan dari suatu ukuran penyangga antara keinginan yang sangat dibutuhkan dan harapan secara parsial akan mengecewakan. Kerja sama tidak mungkin terjalin kalau tidak

didasarkan atas adanya saling percaya di antara sesama pihak yang terlibat dan kepercayaan dapat meningkatkan toleransi terhadap ketidakpastian. Pada komponen kepercayaan ini Pihak BRSAMPK Paramita Kota Mataram saling mendukung penuh antar berbagai elemen yang terlibat dalam pemberdayaan anak jalanan yang ada di Kota Mataram. Entah itu pihak-pihak yang ada dalam internal BRSAMPK Paramita, maupun dengan pihak-pihak yang berada di luar BRSAMPK Paramita seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan dan pihak-pihak yang menjalin kerja sama dalam memberikan pelatihan berupa skill kepada para anak jalanan. Komponen kepercayaan dalam modal sosial sangat penting adanya guna untuk mencapai tujuan terlebih bagi BRSAMPK Paramita Kota Mataram yang ingin memberdayakan anak jalanan melalui peningkatan kapasitas berwirausaha. Tanpa adanya komponen kepercayaan ini, maka sudah dipastikan bahwa segala bentuk upaya yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita dalam memberdayakan anak jalanan, sudah dipastikan tidak akan dapat berjalan dengan baik dan sempurna.

Komponen Nilai dan Norma, Menurut Horton dan Hunt, nilai adalah gagasan tentang apakah pengalaman itu

berarti atau tidak. Nilai merupakan bagian penting dari kebudayaan, suatu tindakan dianggap sah apabila harmonis dan selaras dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat di mana tindakan tersebut dilakukan. Sedangkan norma adalah aturan-aturan dalam kehidupan sosial secara kolektif atau bersama yang mengandung berbagai sanksi, baik sanksi secara moral maupun sanksi fisik, bagi orang atau sekelompok orang yang melakukan pelanggaran atas nilai-nilai sosial. Norma ditujukan untuk menekan anggota masyarakat agar segala perbuatan yang dilakukannya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang telah disepakati bersama (Setiadi dan Kolip, 2011:131).

Komponen nilai dan norma pada BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha meliputi segala aturan tertulis, aturan tidak tertulis, sanksi tertulis dan sanksi tidak tertulis, maupun segala SOP yang ada di BRSAMPK Paramita guna memberikan kedisiplinan kepada anak jalanan yang dibina di BRSAMPK. Standar Operasional Prosedur atau SOP merupakan proses dokumentasi yang dimiliki suatu perusahaan atau lembaga untuk memastikan bahwa layanan dan

produk disampaikan atau diberikannya secara konsisten setiap waktu. Pengertian SOP, Secara sederhananya yaitu suatu petunjuk secara tertulis yang memaparkan mengenai langkah-langkah kerja atau bagaimana cara melaksanakan kegiatan dengan rutin. Ada pun bentuk SOP yang ada di BRSAMPK Paramita adalah seperti peraturan-peraturan yang dijadikan sebagai landasan dalam pemberdayaan anak jalanan, misalnya tentang jadwal kegiatan pemberdayaan yang sudah tersusun dengan baik. Di BRSAMPK Paramita sendiri SOP yang ada sudah tersedia secara terstruktur dan ter sistematis. Sehingga dengan demikian berbagai bentuk kebijakan atau program yang dilaksanakan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram sejauh ini mengacu pada SOP yang ada. Dengan kata lain komponen Modal Sosial yakni Nilai dan Norma dalam hal ini sudah dilaksanakan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram.

Komponen Jaringan merupakan infrastruktur yang dinamis dari Modal Sosial berwujud pada jaringan-jaringan kerjasama antar manusia. Menurut Putnam, bahwa hubungan antar simpul yang ada pada suatu jaringan hanya dapat diketahui dari interaksi sosial yang terjadi diantara mereka. Interaksi berfungsi menyebarkan informasi ke seluruh

anggota yang memungkinkan mereka mampu mengambil tindakan secara kolektif untuk mengatasi masalah secara bersama-sama. Jaringan merupakan komponen yang tidak bisa dilepaskan dalam kategori kepercayaan strategis, dalam artian melalui jaringan orang akan saling tahu dan saling menginformasikan serta dapat saling mengingatkan dan saling bantu dalam mengatasi suatu masalah. Fukuyama mendefinisikan jaringan sebagai sekelompok agen-agen individual yang berbagi norma-norma atau nilai-nilai informal melampaui nilai-nilai atau norma-norma yang penting untuk transaksi-transaksi pasar biasa. Jaringan memberikan dasar bagi kohesi sosial karena mendorong orang bekerja sama satu sama lain dan tidak sekedar dengan orang yang mereka kenal secara langsung untuk memperoleh manfaat timbal balik.

Komponen Jaringan pada BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha meliputi segala bentuk eksistensi anggota/karyawan, tindakan komunikasi dan interaksi intensif serta tujuan bersama yang diharapkan. Dalam komponen jaringan ini BRSAMPK Paramita Kota Mataram didukung oleh program-program yang telah dibuat guna

memberdayakan anak jalanan seperti keterampilan otomotif, multimedia, bercocok tanam dan pengolahan limbah sampah. Program-program tersebut merupakan bagian dalam modal sosial yakni jaringan. Jaringan dalam modal sosial pada dasarnya digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan. Karena bentuk jaringan dalam modal sosial adalah berupa kerja sama antara beberapa pihak yang dalam hal ini BRSAMPK Paramita bersama dengan instansi-instansi lain seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan, sekolah-sekolah kejuruan, bengkel, dll yang dijadikan sebagai partner dalam melakukan kerja sama guna memberdayakan anak jalanan yang menjadi binaan di BRSAMPK. Pihak-pihak yang menjalin kerja sama dengan BRSAMPK Paramita Kota Mataram ini tentunya memiliki andil yang besar dalam memberdayakan anak jalanan yang ada di Kota Mataram. Sehingga dengan adanya kerja sama dengan berbagai pihak ini.

Selain itu dalam jaringan ini juga bermakna bahwa terciptanya kerja sama antara BRSAMPK Paramita dengan anak jalanan yang dibina, dalam proses pembinaannya mereka saling menjalin kerja sama, BRSAMPK melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai lembaga yang membina anak jalanan. Sementara anak

jalanan mengikuti berbagai bentuk dan arahan yang telah dibuat oleh BRSAMPK Paramita dalam memberdayakan anak jalanan yang ada di Kota Mataram. Komponen jaringan dalam modal sosial amatlah penting, mengingat bahwa dengan adanya jaringan ini tujuan dari sebuah lembaga akan semakin mudah untuk dicapai secara optimal dan efisien

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terkait dengan pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha di BRSAMPK Paramita Mataram maka dapat ditarik kesimpulan bahwa sebagai berikut:

- 1. Modal Sosial pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha BRSAMPK Paramita Kota Mataram**
 - a. Kepercayaan**

Bentuk modal sosial dalam aspek kepercayaan yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam pemberdayaan anak jalanan melalui program peningkatan kapasitas berwirausaha adalah saling mendukung penuh antar pihak internal BRSAMPK Paramita maupun dengan pihak-pihak luar yang menjadi bagian dari partner kerjasama yakni seperti Dinas Sosial, Dinas Kesehatan,

Sekolah-sekolah kejuruan, mentor-mentor keterampilan dan pihak-pihak lainnya yang terlibat dalam pemberdayaan anak jalanan.

b. Nilai dan Norma

Bentuk implementasi modal sosial berupa nilai dan norma yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram dalam memberdayakan anak jalanan adalah membuat aturan-aturan tertulis maupun aturan tidak tertulis, sanksi tertulis maupun tidak tertulis, Standar Operasional Prosedural.

c. Jaringan

Bentuk implementasi jaringan dalam pemberdayaan anak jalanan yang dilakukan oleh BRSAMPK Paramita Kota Mataram adalah melaksanakan berbagai program yang telah dibuat untuk memberdayakan dan meningkatkan skill anak jalanan yakni pemberdayaan bidang Otomotif, Multimedia, Bercocok Tanam serta pengolahan limbah sampah. Selain itu juga bentuk modal sosial jaringannya adalah dengan melakukan empat terapi yakni Terapi Sosial, Terapi Fisik, Terapi Spiritual dan Terapi Psikososial.

1. Faktor pendukung BRSAMPK Paramita dalam pemberdayaan anak

jalanan melalui program berwirausaha Kota Mataram meliputi Kerjasama yang baik antara OPD yang ada di Kota Mataram, SOP yang sudah tersedia dengan baik, SDM yang baik dan adanya sarana keterampilan. Sementara itu faktor penghambatnya adalah pemeliharaan pola yang masih minim.

Daftar Pustaka

- Andi Wahyudi. 2019. *Peran Dinas Sosial Dalam Pembinaan Anak Jalanan Di Kota Makassar*, [Skripsi]. Makassar [ID]: Universitas Muhammadiyah Makassar.
- Azuar Juliandi & Irfan. 2013. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Bandung: Citapustaka Media Perintis.
- Bagong Suyanto. 2005. *Metode Penelitian Sosial*, Jakarta: Kharisma Putra Utama.
- Br Ginting, Iis Hernisyah. 2012. *Implementasi UU No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak Oleh Dinas Sosial dan Tenaga Kerja Kota Medan dalam Menangani Anak Jalanan Undergraduate thesis*.
- Dra Irwanti Said. 2013, *Pengembangan Masyarakat Islam (PMI)/Kessos Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar*.
- Wardi Bachtiar. 2010. *Sosiologi Klasik*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya).
- Harsuko Riniwati. 2016. *Manajemen Sumberdaya Manusia*. (Malang: Tim Universitas Brawijaya Perss).
- Deden Fajar Badruzzaman. 2009. *Pemberdayaan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren*. Skripsi Sarjana. UIN Syarif Hidayatullah. Jakarta.
- Janianton Damanik. 2018. *Membangun Pariwisata Dari Bawah Yogyakarta*: Gadjah Mada University Press.
- Departemen Pendidikan Budaya. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.

- Suparlan. 1990. Kamus Pekerjaan Sosial. Yogyakarta : Yayasan Kanisius.
- Abu Huraerah. 2006. Kekerasan Terhadap Anak, Bandung: Nuansa.
- Zulfadli. 2004. *Pemberdayaan Anak Jalanan dan Orang Tuannya Melalui Rumah Singgah*. Bogor: Institut Pertanian.
- Departemen Sosial RI. 2005. *Petunjuk Teknis Pelayanan Sosial Anak Jalanan*, Jakarta Departemen Sosial Republik Indonesia.
- Amiruddin, Rokhani, dan sholeh. 2014. *Hubungan Dukungan Eksternal dan Kewirausahaan Terhadap Modal Sosial Melalui Model Posyada di Kota Bogor, Kabupaten Bogor Dan Cianjur*, Jurnal Kesejahteraan Sosial Fakultas Ekologi Manusia dan Fakultas Ekonomi dan Manajemen IPB Bogor.
- Aliyah. A. 2021. *Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Program Kewirausahaan Sosial Di Yayasan Nara Kreatif Jakarta Timur*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN.
- George Ritzer. 2009. *Sosiologi Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada).
- Bungin Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Varian Kontemporer*, Jakarta: Rajawali Pers.
- Herlina Astri. 2014. *Kehidupan Anak Jalanan di Indonesia*, Jurnal DPR RI, Vol.5, No. 2.
- Rita Vinolia. R. F. 2019. *Peranan Dinas Sosial Dalam Memberikan Pembinaan Terhadap Anak Jalanan Di Medan*, Jurnal Darma Agung, Vol. XXVII, Nomor. 3.
- Simanjuntak. B. I. L Pasaribu. 1990. *Membina dan Mengembangkan Generasi Muda*, Bandung, Tarsito.
- Surya Mariana. 2021. *Peran Dinas Sosial Dalam Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Keluarga Harapan (PKH)*, [Skripsi]. Mataram [ID]: Universitas Muhammadiyah Mataram.
- Basrowi. S. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.